Qalam Lil Mubtadin
Volume: IV. Edisi: II. Tahun 2026

Nilai-Nilai Karakter Dalam Konteks Alquran (Kajian Tafsir Qs. Al Aṣr Ayat 1-3)

Nurhaida Sari Pasaribu[1)], Jupriaman [2)], Ali Sadikin Ritonga[3)] Soybatul Aslamiah Ritonga [4)]
[1] *Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Bukhary (STITA) Labuhanbatu Sumatera Utara* , [2,3,4]*Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Bukhary (STITA) Labuhanbatu Sumatera Utara*
e-mail: [1]*Nurhaida SariP@gmail.co.id,* [2]*Jupriaman@stita.ac.id,* [3] *AlisadikinR@gmail.com,* [4] *soybatul89@stita.ac.id.*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Al-Qur'an, khususnya Surah Al-'Aṣr ayat 1–3 berdasarkan perspektif Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih terbatasnya pemahaman masyarakat mengenai strategi pembentukan karakter yang baik berdasarkan ajaran Al-Qur'an, serta adanya anggapan bahwa nilai-nilai Islam dapat menghambat perkembangan budaya masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna Surah Al-'Aṣr, mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya, menjelaskan metode pembelajaran karakter, serta menganalisis penafsiran Surah Al-'Aṣr menurut para ulama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan penelaahan berbagai sumber pustaka, dengan Tafsir Al-Azhar sebagai sumber data primer serta buku, jurnal, dan literatur lain yang relevan sebagai sumber data sekunder. Analisis data menggunakan metode deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan, mengkaji, dan menginterpretasikan data untuk memperoleh kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) makna karakter dalam Surah Al-'Aṣr berkaitan dengan sifat dan perilaku manusia yang mencerminkan kepribadian; (2) nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya meliputi keimanan, amal saleh, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati dalam kesabaran; (3) metode pembelajaran karakter yang dapat diterapkan meliputi metode kisah (*qissah*), pembiasaan amal saleh, diskusi, dan refleksi; serta (4) berdasarkan penafsiran para ulama, Surah Al-'Aṣr menjelaskan bahwa manusia berada dalam kerugian, kecuali mereka yang beriman, mengerjakan amal saleh, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati dalam kesabaran. Dengan demikian, Surah Al-'Aṣr mengandung landasan nilai dan metode pendidikan karakter yang relevan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Nilai-Nilai Islam, Al-Qur'an, Surah Al-'Aṣr, Tafsir Al-Azhar.

ABSTRACT

This study examines the values of character education contained in the Qur'an, particularly Surah Al-'Asr verses 1–3, based on the perspective of Tafsir Al-Azhar by Buya Hamka. This research is motivated by the limited understanding among members of society regarding strategies for developing good character based on Qur'anic teachings, as well as the perception that Islamic values may hinder the development of societal culture. This study aims to explore the meaning of Surah Al-'Asr, identify the character education values contained in the surah, explain the methods of character education, and analyze the interpretations of Surah Al-'Asr according to Islamic scholars. This research employs a qualitative approach using library research. Data were collected through the examination and analysis of various literature sources, with Tafsir Al-Azhar serving as the primary source and relevant books, academic journals, and other literature serving as secondary sources. The data were analyzed using a descriptive-analytical method by describing, examining, and interpreting the collected information to draw conclusions. The findings reveal that: (1) the concept of character in Surah Al-'Asr relates to human traits and behaviors that reflect one's personality; (2) the character education values include faith, righteous deeds, mutual encouragement to uphold the truth, and mutual encouragement to exercise patience; (3) the applicable character education methods include storytelling (qissah), habituation of righteous deeds, discussion, and reflection; and (4) according to Islamic scholars, Surah Al-'Asr explains that humankind is in a state of loss, except for those who believe, perform righteous deeds, encourage one another to uphold the truth, and encourage one another to remain patient. Therefore, Surah Al-'Asr provides fundamental values and educational methods for character development that are relevant to everyday life.

Keywords: Character Education, Islamic Values, Qur'an, Surah Al-'Asr, Tafsir Al-Azhar.

ISSN 2962-8881

1. PENDAHULUAN

Karakter dalam Alquran merupakan topik yang sangat relevan untuk diteliti dalam konteks pendidikan agama Islam. Alquran sebagai sumber utama ajaran agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter individu Muslim. Karakter merupakan salah satu tujuan utama yang harus dicapai untuk menciptakan generasi yang berkualitas dan berakhlak mulia. Dalam konteks pendidikan nilai-nilai karakter dalam Alquran juga memiliki peran yang sangat penting. Disisi lain karakter juga akan terbentuk oleh faktor lingkungan sekitar dan lingkungan keluarga (Alifia et al., 2021).

Karakter menjadi isu penting dalam dunia pendidikan akhir-akhir ini, hal ini berkaitan dengan fenomena dekadensi moral yang terjadi ditengah-tengah masyarakat maupun dilingkungan pemerintah yang semakin meningkat dan beragam. Budi pekerti luhur, kesantunan, dan relegiusitas yang dijunjung tinggi dan menjadi budaya bangsa Indonesia selama ini seakan-akan menjadi terasa asing dan jarang ditemui ditengah-tengah masyarakat. Kondisi ini akan menjadi lebih parah lagi jika pemerintah tidak segera mengupayakan program-program perbaikan moral, baik yang bersifat jangka panjang maupun jangka pendek. Maka dari itu penulis melakukan penelitian tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam konteks Alquran. Sebab nilai-nilai karakter dalam Alquran juga memiliki relevansi yang tinggi. Nilai-nilai karakter dalam Alquran dapat menjadi solusi dalam mengatasi berbagai masalah moral yang terjadi di masyarakat.

Namun dalam pandangan Islam pembentukan karakter harus sejalan dengan Alquran dan Hadits, tentu baik buruknya karakter tersebut semata-mata diukur dengan syara'. Islam tidak menafikan peran hati nurani, akal dan pandangan masyarakat dalam menentukan baik buruknya karakter (Ritonga, 2023). Selain itu, pembinaan karakter dalam Pendidikan Agama Islam" menunjukkan bahwa pembinaan karakter dalam Alquran dapat membantu individu untuk mengembangkan sikap saling menghormati, jujur, dan bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan agama Islam yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk akhlak yang mulia (Aisyah et al., 2015).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter dalam Alquran merupakan hal yang sangat penting dalam konteks pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, penelitian tentang nilai-nilai karakter dalam Alquran Kajian Tafsir QS. Al Aṣr ayat 1-3 perlu dilakukan untuk mengetahui lebih dalam tentang nilai-nilai karakter yang terkandung dalam surah Al Aṣr tersebut.

Manusia adalah makhluk yang memiliki unsur biologis dan spiritual atau makhluk yang memiliki jasmaniah dan ruhaniah. Namun demikian, Alquran sebagai wahyu Allah telah menjelaskan siapa sebenarnya manusia dan apa tujuan dalam hidupnya serta bagaimana ia harus bersikap dan memanfaatkan potensi yang ada pada dirinya (Kholish, 2021). Pandangan umum tentang penciptaan manusia, ialah pikiran menjadi perkataan, perkataan menjadi tindakan, perbuatan menjadi kebiasaan. Hal ini menunjukkan bahwa karakter dapat diciptakan melalui tindakan. Pembentukan karakter yang baik dalam diri seseorang hendaknya dimulai sejak masa kanak-kanak, karena karakter membutuhkan waktu dan budaya untuk mengakar dalam jiwa dan diri seseorang.

Pembentukan karakter sejak masa kanak-kanak mengarahkan seseorang untuk mengelola emosinya dengan baik dan mempengaruhi kematangan emosi anak dalam menyikapi tantangan dunia. Proses menjadikan seseorang menjadi seseorang dilakukan dalam proses yang disebut pelatihan manusia. Anak-anak dan

ISSN 2962-8881

pelajar adalah orang yang sangat kaya, oleh karena itu, sejak lahir, penampilan atau perkembangan anak harus dilakukan melalui pendidikan, dengan kehadiran orang tua atau ibunya. Apa yang dikatakan dalam QS. Al Aṣr tentang peringatan kepada orang-orang yang menyia-nyiakan waktu, mereka itulah orang-orang yang merugi (kecuali orang-orang yang beriman).

Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan pada level tersebut agar level nasional kembali ke level tertinggi, sehingga tidak masuk dalam luka dalam konteks Alquran. Salah satu peran orang tua dan guru adalah pelatihan yang fokus pada pembentukan karakter (Yulianti, 2018). Akan tetapi masih banyak kita temukan orang-orang yang kurang memahami tentang nilai-nilai karakter yang baik terutama dalam konteks Alquran, sehingga terjadi penurunan moral yang baik yang membuat kecendurang orang-orang dalam berprilaku yang tidak sesuai dengan ajaran islam.

Lingkungan Keluarga sebagai tempat yang strategis untuk menanamkan pendidikan karakter pada anak. Hal ini karena anak-anak dari semua lapisan tentunya mengenyam pendidikan. Selain itu, lingkungan keluarga atau rumah sebagai tempat dimana anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya, sehingga apa yang didapatkan di rumah akan mempengaruhi pembentukan karakter. Oleh sebab itu keluarga atau orang tua memiliki tugas penting untuk pembentukan karakter yang baik pada anak. Guru sebagai fasilitator di sekolah juga memiliki tugas untuk mengajarkan nilai-nilai karakter pada anak baik melalui pembelajaran maupun pembiasaan dalam kegiatan di sekolah.

Guna mendukung terwujudnya pendidikan karakter di sekolah, pemerintah mengeluarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) (Dwi Hartati et al., 2020). Peraturan tersebut bertujuan menguatkan karakter anak agar memiliki karakter yang baik. Pendidikan karakter guna menguatkan karakter anak di sekolah dapat dilaksanakan dengan berbasis struktur kurikulum yang sudah ada dan mantap dimiliki oleh sekolah, yang meliputi pendidikan karakter berbasis kelas, budaya sekolah, dan masyarakat/komunitas (Anisah, 2018).

2. LANDASAN TEORI

A. Nilai-nilai Karakter dalam Konteks Alquran

Nilai dalam karakter tidak hanya sekedar pengetahuan tentang yang benar dan salah, akan tetapi bisa juga tentang bagaimana seseorang mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehar-hari. Nilai merupakan hal-hal atau suatu sifat yang mengandung nilai manfaat atau petunjuk untuk kemanusiaan dan hikmah-hikmahnya (Faisal, 2022).

Alquran juga mengajarkan nilai-nilai karakter yang penting untuk dikembangkan dalam pendidikan. Beberapa nilai-nilai karakter yang diajarkan dalam Alquran antara lain:

a) Ketulusan: Alquran mengajarkan pentingnya ketulusan dalam berbuat baik dan beribadah kepada Allah SWT tanpa mengharapkan imbalan apapun.
b) Kesabaran: Alquran mengajarkan pentingnya kesabaran dalam menghadapi cobaan dan ujian hidup.
c) Ketekunan: Alquran mengajarkan pentingnya ketekunan dalam beribadah dan mengejar tujuan hidup.
d) Keadilan: Alquran mengajarkan pentingnya keadilan dalam berinteraksi dengan sesama manusia.
e) Keteladanan: Alquran mengajarkan pentingnya keteladanan dalam berperilaku dan berinteraksi dengan sesama manusia.

Alquran dan sunnah menjadi landasan utama dalam pendidikan islam,

ISSN 2962-8881

sebab didalamnya mengandung banyak unsur pentingnya kayakinan dan pandangan agama islam tentang Allah, manusia dan seluruh alam. Keduanya menjadi landasan utama pendidikan islam sebagaima telah diterangkan didalamnya tentang pentingnya penanaman keimanan, akhlak dan ibadah kepada manusia. Alquran dengan tegas memuat dan menerangkan beberapa ulasan tentang nilai-nilai pendidikan, penjagaan terhadap akal, sosial, ekonomi dan sebagainya (Faisal, 2022).

Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti yang dapat membuat seseorang berbeda dari orang lain. Setiap individu masyarakat memiliki karakter yang berbeda-beda, yang mana karakter tersebut sudah terbentuk sejak ia lahir. Karakter atau kepribadian seseorang dapat terbentuk melalui lingkungan masyarakat tempat ia tinggal. Karakter yang baik akan menampilkan perilaku yang baik, begitu pula sebaliknya karakter yang buruk akan menampilkan perilaku yang buruk pula. Akhlak merupakan kebiasaan dan perilaku manusia yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari baik yang berasal dari diri sendiri, maupun pengaruh dari lingkungan luar (Kalsum, 2023).

Karakter berasal dari bahasa latin yakni *character* yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, dan kepribadian. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Sedangkan menurut Mandikdasmen-Kementerian Pendidikan Nasional "karakter adalah cara berpikir dan berprilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara."

Pendidikan nilai-nilai karakter adalah sebuah pengajaran tentang tingkah laku, watak, kepribadian, tabiat, pembawaan dan kebiasaan seseorang. Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas diri sendiri untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Menurut bahasa, karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seseorang. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai sifat-sifat, kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang. Pendidikan akhlak menjadi dasar dalam pendidikan islam. Dimana tujuan pendidikan islam adalah mencapai akhlak yang sempurna dalam mempersiapkan dan meningkatkan kehidupan untuk dunia dan akhirat (Sastraatmadja et al., 2023).

B. Kandungan QS. Al Aṣr : 1-3

Qs. Al Aṣr ayat satu mengandung makna sumpah, yang mana pada kata وَالْعَصْرْ bermakna demi masa atau demi waktu, huruf و dalam bahasa arab diartikan sebagai "dan", sedangkan dalam ilmu nahwu huruf و disebut dengan huruf qosam, yang mana setiap kata atau kalimat yang diawali dengan huruf qosam bermakna sumpah, Jadi arti وَالْعَصْرْ ialah Demi masa/waktu allah bersumpah atau allah bersumpah tentang waktu.

Ayat tersebut menceritakan tentang betapa berartinya waktu yang kita miliki selama hidup di dunia ini, sebab setiap menit dan detik yang kita lewati akan menjadi gambaran kehidupan kita setelahnya, karena dunia ini hanyalah sementara sebab akhiratlah yang menjadi tempat yang kekal selama-lamanya. Dari ayat tersebut dapat kita ketahui bahwa sebagai seorang pendidik hendaklah kita mampu memberikan contoh yang baik kepada siswa atau anak-anak kita, didiklah mereka agar tidak menyia-nyiakan waktu yang telah allah berikan selama kita hidup di dunia, karena sesungguhnya orang-

orang yang menyia-nyiakan waktu adalah orang-orang yang merugi kata allah.

C. Kaitan Surah Al Aṣr Terhadap Karakter

Surah Al Aṣr adalah surah yang ke 103 yang terdiri dari 3 ayat. Surah ini diawali dengan kalimat yang berisi sumpah dengan menggunakan waw al-qasam. Dinamakan surah Al Aṣr, karena pada awal surah ini Allah swt bersumpah dengan menggunakan kata Al Aṣr. Kata Al Aṣr bermakna Ad-Dihar (masa, menunjukkan masa yang panjang, tak terbilang lamanya'), Allah, Tuhan Yang Maha Suci bersumpah dengan memakai kata Ad-Dihar (waktu yang panjang) untuk apa yang telah diciptakan-Nya dan contoh yang menunjukkan kekuasaan-Nya, kebijaksanaan-Nya, dan keluasan ilmu-Nya.

Sedangkan dalam tafsir Ibnu Katsir, kata Al Aṣr bermakna Az-zaman (waktu, 'secara umum') yang di dalamnya berbagai aktivitas anak cucu Adam berlangsung, baik dalam wujud kebaikan maupun keburukan. Imam Malik meriwayatkan dari Zaid ibn Aslam: "kata Al Aṣr berarti shalat ashar. Dan yang populer adalah pendapat yang pertama. Para ulama sepakat mengartikan kata Al Aṣr pada ayat pertama surah ini dengan waktu, hanya saja mereka berbeda pendapat tentang waktu yang dimaksud. Ada yang berpendapat bahwa ia adalah waktu atau masa di mana beragai aktivitas anak cucu Adam berlangsung di dalamnya. Dan ada yang mengartikan dengan waktu tertentu yakni waktu di mana shalat Ashar dapat dilaksanakan.

2.. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan dalam penulisan Proposal Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, yang diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Dalam arti semua data yang disusun dan dikumpulkan berasal dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Sumber data primer yaitu sumber data yang dijadikan sebagai data pokok dalam penelitian ini, adapun yang menjadi sumber data primernya yaitu Alquran dan tafsir Al-Azhar. Sumber data sekunder yaitu data pendukung atau pelengkap dari data pokok, adapun yang menjadi data pendukung atau pelengkap dalam penelitian ini, yaitu berupa catatan, buku dan artikel-artikel jurnal yang berkaitan dengan topik pembahasan.

B. Langkah-langkah Penelitian

Berikut adalah langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian ini:

1. Pengumpulan Data: Data primer yang akan digunakan adalah Surah Al Aṣr ayat 1-3 dalam Alquran. Selanjutnya, data sekunder yang diperoleh adalah tafsir Al-Azhar yang terkait dengan ayat-ayat tersebut. Tafsir Al-Azhar akan menjadi sumber utama untuk memahami dan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter.
2. Analisis Tafsir Al-Azhar: Data tafsir tersebut akan dianalisis oleh peneliti. Dan peneliti akan mengidentifikasi tentang nilai-nilai atau pendidikan karakter yang dijelaskan dalam tafsir-tafsir tersebut.
3. Kategorisasi penafsiran surah Al Aṣr menurut para ulama: Setelah melakukan analisis penafsiran surah Al Aṣr menurut para ulama, peneliti akan mengidentifikasi dan mengkategorikan karakter apa saja yang terkandung dalam Surah Al Aṣr 1-3. Misalnya, karakter tentang keimanan, kesabaran, saling menasehati dalam kebenaran, tentang menghargai waktu, dan beramal saleh.
4. Interpretasi dan Penyimpulan: Hasil analisis akan diinterpretasikan untuk memahami nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupan individu dan

ISSN 2962-8881

masyarakat. Peneliti akan membuat penyimpulan berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh dari analisis tafsir Al-Azhar.

Metode penelitian ini akan memberikan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Surah Al Aṣr ayat 1-3 menurut tafsir Al-Azhar. Namun, penting untuk mencatat bahwa penelitian ini bersifat teoritis dan berfokus pada analisis tafsir Al-Azhar. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dapat melibatkan pendekatan kuantitatif atau studi lapangan untuk memvalidasi dan menerapkan nilai-nilai pendidikan kedisiplinan ini dalam konteks kehidupan nyata.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata, dan tindakan. Data lainnya yang dapat mendukung adalah dokumen dan lain-lain. Selain itu, Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh". Jadi sumber data merupakan informasi yang diperoleh oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan data sekunder.

a. Sumber data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Surah Al Aṣr ayat 1-3 dalam Al-Qur'an.
b. Sumber data sekunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah hasil penelitian sebelumnya mengenai penafsiran Surah Al Aṣr menurut para ulama.

D. Analisis Data

Setelah peneliti melakukan pengumpulan data, tahap selanjutnya adalah tahap analisis data. terdapat tiga tahap ketika melakukan analisis data kualitatif, diantaranya sebagai berikut:

1. Reduksi data Pada tahap pengambilan data, seorang peneliti akan mendapatkan data yang masih mentah. Maka dari itu data-data mentah tersebut perlu dilakukan adanya pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian. Langkah awal yang dilakukan peneliti dalam peneliti ini adalah dengan mengumpulkan data hasil dari *Study Library*.
2. Model Data (Data Display) Langkah selanjutnya setelah reduksi data adalah model data. Model data merupakan penyajian data dengan mengelompokan sdata sesuai dengan permasalahannya masing-masing. Dalam penelitian kualitatif data disajikan dalam bentuk teks yang biasanya bersifat naratif.
3. Penarikan/Verifikasi Kesimpulan Langkah terakhir dari analisis data adalah penarikan kesimpulan. Dalam penelitian kulitatif peneliti biasanya sudah mulai untuk menarik kesimpulan dari awal pengumpulan data, dari tahap hingga akhir peneliti melakukan suatu pemaknaan, mencatat keteraturan atau pola-pola sehingga terjadi penjelasan, konfigurasi, yang mungkin, alur kausal, dan proposi-proposi, dengan begitu ditahap akhir peneliti dapat dengan mudah melakukan penarikan kesimpulan.

4. HASIL PENELITIAN

A. Biografi Buya Hamka

1. Riwayat Hidup Buya Hamka

Haji Abdul Malik Kari Amrullah merupakan nama lengkap dari Buya Hamka, beliau lahir pada tanggal 13 Muharram 1362 H/13 Februari 1908 M. Didesa Tanah Sirah, Sungai Batang, yang terletak di tepi danau Maninjau Sumatera Barat. Buya Hamka terlahir dan dibesarkan oleh keluarga yang lingkungannya taat menjalankan agama

ISSN 2962-8881

Islam. Nama ayahnya adalah Haji Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul) yang merupakan tokoh pejuang dan reformis Islam di ranah Minangkabau bersama dengan Syekh Tahir Jalaluddin, Haji Abdullah Ahmad, Syekh M. Djamil Djambek, ayah Hamka berjuang memperbaiki pemahaman masyarakat Minangkabau terhadap keagamaan yang pada saat itu sarat dengan unsur-unsur takhayyul dan khurafat.**Munajat, 2021, "Keteladanan Perspektif Hamka Kajian Tafsir Al- Azhar," Skripsi, hlm. 37.**

Sebagai seorang tokoh pergerakan nasional, Hamka menjadi salah satu tokoh masyarakat yang memimpin pergerakan untuk melawan penjajahan Belanda, baik sebelum dan sesudah masa kemerdekaan Indonesia. Sebagai seorang aktivis dari organisasi Islam Muhammadiyah dan juga anggota partai Masyumi, Hamka teguh dalam memperjuangan kepentingan umat Islam dan juga berupaya menjadikan Islam sebagai pedoman dalam kehidupan bernegara dan berbangsa.

Hamka memulai pengabdian terhadap ilmu pengetahuan dengan menjadi guru agama pada 1927 di Perkebunan Tebing Tinggi, Medan. Selang dua tahun kemudian 1929, ia juga menekuni profesi serupa di Padangpanjang. Karena karir cemerlang, pada tahun 1957-1958 ia dilantik sebagai dosen di Universitas Islam Jakarta dan Universitas Muhammadiyah Padangpanjang jabatan prestisius sebagai rektor juga pernah dijalaninnya pada Perguruan Tinggi Islam Jakarta. Kesuksesan Hamka dalam menuntut ilmu tidak hanya diperoleh melalui pendidikan formal. Ia masih sering belajar berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejara, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat, secara otodidak.

Dengan kemampuan bahasa Arab, Hamka menelaah karya ulama dan pujangga Timur Tengah. Misalnya, Mustafa al-Manfaluti, Abbas alAqqad, Hussain Haikal, Jurji Zaidan, dan Zaki Mubarok. Karya sarjana Prancis, Inggris, dan Jerman semisal Albert Camus, William James, Sigmund Freud, Arnold Toynbee, Jean Faul Sartre, Karl Marx dan Pierre Loti juga tak luput dari perhatiannya (Gofiur & Saiful, 2013). Di jalur organisasi sosial kemasyarakatan, Hamka aktif di Muhammadiyah.

Bahkan ia turut mengikuti deklarasi berdirinya Muhammadiyah pada tahun 1925. Pada tahun 1925, ia mulai aktif dalam berbagai kegiatan seperti:

1) memberi pidato-pidato dan tabligh di Maninjau, Padang Panjang dan sekitarnya; kadangkadang ia ikut bertabliq bersama ayahnya.
2) mengadakan kursus-kursus pidato di kalangan kawan-kawannya dan di kalangan tabliq Muhammadiyah yang didirikan oleh ayahnya di Surau Padang Panjang hasil dari kursus itu kemudian di edit oleh Hamka dan di cetak menjadi buku yang berjudul Kaitbul Ummah (Gofiur & Saiful, 2013).

Karirnya pun cemerlang. Mulai 1928, ia menjadi ketua cabang Muhammadiyah Padangpanjang. Lalu, dua tahun kemudian menjadi konsul Muhammadiyah di Makassar. Pada 1946, ia terpilih menjadi ketua Majelis Pimpinan Muhammadiyah di Sumatera Barat. Jabatan Penasehat Pimpinan Pusat Muhammadiyah disandangnya pada 1953. Di jalur politik, ia terdaftar sebagai anggota Sarekat Islam pada 1925. Pada 1947, ia dilantik sebagai ketua Barisan Pertahanan Nasional, Indosesia dan juga dilantik menjadi anggota Konstituante Masyumi. Namun ketika Masyumi diharamkan Pemerintahan Soekarno pada 1960,

empat tahun kemudian, 1946 hingga 1966 ia dipenjara karena dituduh Pro Malaysia.

Hamka memang tokoh yang kaya ilmu pengetahuan. Kiprahnya di dunia politik ternyata juga berbanding lurus dengan aksi pengembangan ilmu pengetahuan. Selain aktif dalam sosial keagamaan dan politik, editor dan penerbit. Sejak tahun 1920-an, Hamka menjadi wartawan beberapa buah akhbar seperti Pelita Andalas, Seruan Islam, Bintang Islam dan Seruan Muhammadiyah. Pada tahun 1928, Hamka menjadi editor majalah Kemajuan Masyarakat. Pada tahun 1932, ia menjadi editor dan menerbitkan majalah al- Mahdi di Makassar. Ia juga pernah menjadi editor majalah Pedoman Masyarakat, Panji Masyarakat, dan Gema Islam.

Ditengah-tengah kesibukannya itu gaira otodidaknya makin meninggi, ia sangat tekun dalam menelaah kitab-kitab berbahasa Arab terutama yang berkenaan dengan sejarah Islam. Di samping mengutamakan dalam hal menulis, ia juga aktif dalam memberikan pengajian baik atas permintaan masyarakat ataupun tidak. Pada tahun 1950 di kota tersebut ia memulai karirnya sebagai pegawai negeri golongan F di Kementrian Agama yang waktu itu dipimpin oleh Wahid Hasyim. Atas jasa dan pengabdiannya dalam dunia keilmuan, Hamka dianugerahi gelar Doctor Honoris Causa, Universitas Kebangsaan Malaysia pada 1974, dan gelaran Datuk Indono dan Pangeran Wiriguno dari pemerintah Indonesia. Pada tahun 1975.

ketika Majelis Ulama Indonesia berdiri, ia terpilih menjadi ketua umum pertama dan terpilih kembali untuk pengurusan periode kedua pada 1980. Ia meninggal dunia pada 24 Juli 1981 di Jakarta. Catatan dan kepribadian yang tak bisa dibantah dari sosok Hamka adalah kegigihan dan keuletannya, begitu juga sebagaimana Gus Dur menulis "bahwa pada dasarnya Buya Hamka adalah seorang optimistis, dan dengan modal itulah ia mampu untuk terus-menerus menghargai orang lain secara tulus, karena ia percaya bahwa pada dasarnya manusia itu baik".

Tafsir Al-Azhar berasal dari kuliah Subuh yang disampaikan Hamka di Masjid Agung Kebayoran Baru, Jakarta, sejak akhir tahun 1958. Tafsir ini disusun dengan tujuan untuk meninggalkan warisan berharga yang dapat dibaca dan diingat oleh bangsa serta umat Muslim di seluruh Indonesia, sebagai bentuk penghormatan atas gelar Doctor Honoris Causa yang diberikan oleh Universitas Al-Azhar. Hamka mengaku bahwa ia adalah penerima pertama gelar kehormatan tersebut setelah Al-Azhar menerapkan peraturan itu.

B. Analisis Q.S Al Aṣr dalam tafsir Al-Azhar

Alquran merupakan kalamullah yang diturunkan kepada nabi Muhammad melalui malaikat Jibril, diturunkan secara berangsur-angsur selama 22 tahun 2 bulan 22 hari, yang mana dalam Alquran terdapat 30 juz, 114 surah dan 6666 ayat. Dan Surah Al Aṣr adalah salah satu firman Allah yang diturunkan di kota Makkah dan termasuk dalam juz 30. Meskipun tergolong surat pendek, surat ini menyimpan makna yang sangat mendalam, terutama dalam konteks pendidikan tentang kedisiplinan. Makna yang terkandung dalam Surah Al Aṣr menegaskan bahwa Allah bersumpah demi waktu, dengan pernyataan tegas bahwa celakalah orang-orang yang menyia-nyiakan waktu untuk hal-hal yang kurang bermanfaat. Hanya mereka orang-orang yang beriman dan beramal saleh, serta saling menasihati tentang kebenaran dan kesabaranlah yang akan selamat (Fadilah, 2024).

ISSN 2962-8881

1. Beriman

Manusia hendaklah percaya dan taat kepada Allah Ta'ala dalam segala perkara serta mengikuti dan menaati ajaran Rasulallah SAW setiap perkataan dan mempercayai hal-hal ghoib dan mengamalkan rukun-rukun iman yang ada. Adapun berbedaan antara Islam dan Iman apabila disebut bersamaan, maka beda maknanya. Apabila tidak disebut bersamaan, maka maknanya satu atau sama. Keimanan seseorang tampak pengaruhnya terhadap kehidupan seorang muslim, di antaranya: (1) Membuat Seseorang Menegakkan Syariat, (2) Mencintai Allah Ta'ala Dan Rasulallah- Nya Melebihi, (3) Menyukai Jihad Di Jalan Allah. Dalam hal menegakkan kalimat-Nya dan menolak kerusakan di bumi, (4) Takut Kepada Allah Ta'ala, (5) Berakhlak yang baik, (6) Selalu Merasa Diperhatikan Oleh Nya, menghadirkan Allah Ta'ala di kala susah dan senangnya, sehingga ia selalu cenderung kepada kebaikan.

2. Beramal Sholeh

Perbuatan yang diminta oleh agama Islam dan dianjurkan untuk dilaksanakan adalah perbuatan amal sholeh mencakup amal jariah perbuatan berkelanjutan dan amal ibadah. Menganjurkan bagi setiap muslim untuk melaksanakan Rukun Iman dan Rukun Islam, serta segala perbuatan yang memberi manfaat bagi pribadi, keluarga, kelompok, dan manusia secara keseluruhan. Akan tetapi dalam beramal terdapat syarat-syarat yang harus dipenuhi, yaitu: (1) Beriman Kepada Allah Ta'ala Dengan Tidak Menyekutukan-Nya dan Kufur Atas Keimanannya, (2) Menjalankan Perintah Sesuai Dengan Kitab Dan Sunnah, (3) Ikhlas dalam beramal yang harus dibersamai tanpa rasa riya, tasmi, dan beramal tanpa dasar tuntutan Alquran dan hadist serta ilmu.

3. Saling Menasihati Agar Menetapi Kebenaran

Dari ayat ini kita bisa mengambil faedah pentingnya dakwah menyeru kepada Allah Ta'ala. Dan hal ini merupakan kewajiban bagi setiap muslim yang ingin mendapatkan keselamatan dari kerugian. dakwah yang ia lakukan haruslah dakwah yang mengajak kepada Allah Ta'ala dan bukan berdakwah kepada dirinya sendiri. Dan dakwah harus dibangun di atas ilmu, tidak boleh seorang berdakwah di atas kebodohan. Dan ini juga menunjukkan pentingnya seorang untuk perhatian terhadap ilmu sebelum ia berdakwah.

4. Saling Menasehati Untuk Bersabar

Hakikat sabar yang sesungguhnya itu terletak di dalam hati. Tidaklah seseorang dikatakan bersabar walaupun ia mengaku bersabar dan terlihat bersabar, namun hatinya merasa marah, tidak senang, atau benci dengan musibah yang menimpanya. Tidak hanya itu bersabar salah satu akhlak mulia yang menghalangi munculnya tindakan tidak baik dan tidak memikat, serta salah satu kekuatan jiwa, dengan sabar segala urusan jiwa menjadi baik dan tuntas. Sabar juga merupakan sikap ketegaran hati ketika menghadapi goncangan, musibah ataupun cobaan.

C. Nilai-nilai Karakter dalam Surah Al Aṣr

1. Disiplin Waktu yaitu mampu mengelola waktu dengan baik, memanfaatkan waktu yang di beri dengan hal-hal yang positif, tidak menyia-nyiakan waktu atau hanya bermain-main semasa hidupnya. Seperti bangun di awal waktu (subuh) dan lain-lain.
2. Beriman yaitu pembenaran hati, yakni membenarkan dengan hati, mengikrarkan dengan lisan dan mengamalkan dengan anggota badan (perbuatan). Membenarkan dengan hati yaitu menerima segala

ISSN 2962-8881

apa yang dibawa oleh Rasulullah saw. Mengikrarkan dengan lisan yaitu sebuah pernyataan sikap dengan mengucapkan dua kalimat syahadat, dan mengamalkan dengan anggota badan, seperti sholat dan lain-lain.

3. Beramal Sholeh yaitu perbuatan baik. Amal saleh merupakan buah dari iman. Amal saleh dapat dikatakan sebagai pelaksanaan segala perintah Allah dan penghindaran terhadap segala larangan-Nya. Atau sesuatu mendatangkan manfaat baik bagi dirinya maupun bagi orang lain.
4. Berkata dengan Benar atau Jujur yaitu saling menasehati dalam perkara yang benar, seperti berlaku adil, jujur dan teguh pendirian.
5. Saling Menasehati, Nasihat yang disampaikan dengan ikhlas bisa memberi pengaruh besar terhadap diri seseorang dan mendorongnya melaksanakan nasihat yang diterimanya nasihat atau wasiat akan menjadi bagian takwa, cara untuk mengingat kebenaran serta pola pikir.
6. Sabar adalah sifat yang berguna mengendalikan emosi dari perilaku yang tercela. Sabar merupakan benteng yang tangguh dalam menghadapi cobaan yang diberikan oleh Allah swt. Sabar bukan berarti menyerah begitu saja pada keadaan yang ada, melainkan tetap berusaha keras untuk mengatasi segala hal yang merintangi apa yang kita harapkan.

D. Penafsiran Surah Al Aṣr menurut para ulama

1. Tafsir Al-Muyassar Al Aṣr dapat diartikan sumpah Allah dengan masa, karena mengandung suatu keajaiban dan kekuasaan Allah yang menampakkan keagungan-Nya. Dalam Ayat kedua menjelaskan bahwa sungguh manusia berada dalam kerugian dan kebinasaan. Seorang hamba (ciptaan Allah) tidak boleh bersumpah, kecuali dengan menyebut nama Allah. Karena termaksud kedalam Syirik jika bersumpah dengan selain-Nya. Kecuali orang-orang yang beriman kepada Allah, melaksanakan amal shaleh dan memberikan wasiat kepada sebagian lainnya agar berpegang teguh kepada kebenaran, melakukan amalan dengan ketaatan kepada Allah, dan bersabar atas hal itu.
2. Tafsir Al-Misbah menafsirkan kata Al Aṣr yakni menekan sesuatu hingga yang terdapat pada bagian terdalam darinya nampak keluar (memeras). Penamaan ini disebabkan ketika manusia yang sejak pagi hari telah memeras tenaga dan mengharapkan hasil dari usaha-usahanya. Kata Insaan, manusia terambil dari kata yang berarti gerak, lupa dan merasa senang (gembira). Ketiga sifat tersebut menggambarkan ciri khas manusia. Manusia itu bergerak dan lupa atau melupakan kesalahan-kesalahan orang lain serta manusia senang dan bergembira ketika ia mendapatkan apa yang diinginkan dari makhluk-makhluk ciptaan Allah lainnya. Menurut Muhammad Abduh bahwa manusia yang dimaksud dalam ayat ini bersifat umum, tetapi tidak mencakup mereka yang belum dewasa dan gila.
3. Tafsir Al-Munir Demi masa, Sungguh manusia berada dalam kerugian," dengan ayat ini allah bersumpah dengan waktu yang didalamnya terdapat berbagai pelajaran perubahan kondisi, perubahan kejadian, dan pergantian siang- malam, dari terang menjadi gelap yang menunjukkan eksistensi

Allah Azza Wa Jalla serta keesaan dan kekuasaan-Nya. Sumpah Allah dengan waktu adalah sebuah dalil pentingnya waktu bagi manusia.

4. Tafsir An-Nur, Al Aṣr (Demi Masa). Allah bersumpah dengan masa. Ayat kedua (Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian) Manusia pada dasarnya selalu dalam keadaan merugi, bukan karena disebabkan oleh waktu atau masa tetapi disebabkan oleh ulah manusia itu sendiri. Dan perbuatan maksiat yang dikerjakan itulah yang menimbulkan dosa dan menjadikannya masuk dalam kategori manusia yang merugi. Ayat ketiga (kecuali orang-orang beriman dan beramal shaleh). Tidak ada manusia yang suci dari dosa, kecuali orang-orang yang dilindungi oleh Allah. Yaitu, orang-orang yang beriman hanya kepada Allah, malaikat, kitab-kitab Allah, rasul-Nya dengan keimanan yang benar.
5. Tafsir Jalalayn (Demi masa) waktu atau zaman yang dimulai dengan terbitnya matahari hingga tenggelamnya, maksudnya waktu sholat asar. maksudnya) manusia Sesungguhnya semua jenis manusia tanpa pengecualian benar-benar dalam kerugian. Kecuali, orangorang beriman dan mengerjakan amal shaleh), mereka tidak termaksud orang yang merugi dalam perdagangan. (dan saling menasihati) maksudnya, sebagian diantara mereka menasihati sebagian yang lainnya (kepada kebenaran), yaitu keimanan. (Saling menasihati dalam kesabaran), yaitu dalam menjalankan amal kebaikan dan menjauhi larangan.

Tafsir Ibn Katsir, Al Aṣr berarti masa, yang didalam waktu tersebut berlangsung berbagai kegiatan anak cucu adam baik dalam keburukan maupun kebaikan. Imam malik meriwayatkan dari Zaid bin Aslam: "Kata Al Aṣr berarti shalat asar. Dan makna yang populer adalah pendapat yang pertama. Dengan demikian, Allah bersumpah dengan waktu tersebut bahwa setiap waktu manusia dalam kerugian, yakni benar-benar dalam kerugian dan celaka. kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shaleh" allah memberikan pengecualian, bagi orang-orang yang beriman dengan hati yang ikhlas dan mengerjakan amal shaleh dengan anggota tubuh. Dan nasihat-menasihati dalam kebenaran" yaitu menjalankan semua perintah Allah dan menjauhi yang diharamkan. Dan nasihat-menasihati dalam kesabaran", yakni bersabar atas segala macam cobaan serta takdir Allah yang dijadikan Allah sebagai ujian bagi orang-orang yang menegakkan amar ma"ruf nahi munkar.

5. KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang sudah dipaparkan oleh penulis, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Makna karakter dalam QS. Al Aṣr merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak dan budi pekerti yang apat membuat seseorang berbeda dari yang lain.
2. Nilai-nilai karakter yang terdapat dalam QS. Al Aṣr ialah beriman, beramal sholeh, saling menasehati dalam kebenaran dan Sali menasehati dalam kesabaran.
3. Metode dan pembelajaran yang terdapat dalam QS. Al Aṣr ialah Metode Qissah (cerita), Pembiasaan Amal Sholeh serta Metode Diskusi dan Refleksi.
4. Penafsiran QS. Al Aṣr menurut para ulama ialah, para ulama sepakat bahwa makna Al Aṣr ialah Allah bersumpah dengan waktu tersebut, waktu yang dimaksud ialah waktu secara umum, yang mana para ulama menegaskan bahwa setiap manusia selalu

ISSN 2962-8881

berada dalam kerugian, yakni benar-benar rugi dan celaka. kecuali 4 golongan yaitu orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, saling menasehati dalam kebenaran dan saling menasehati dalam kesabaran.

B. Saran

Penelitian ini hanya membahas tentang penafisran QS. Al Aṣr dalam tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, serta nilai-nilai karakter yang terkandung dalam surah tersebut, seperti beriman, beramal shaleh, saling menasehati dalam kebenaran dan saling menasehati dalam kesabaran. Oleh karena itu, diharapkan akan ada penelitian selanjutnya yang membahas lebih dalam tentang manajemen waktu, relasi sosial serta pondasi keimanan yang kokoh menurut para mufassir, baik dalam tasir Al-Azhar maupun pada tafsir lain. Dan penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat, khususnya bagi penulis, akademis dan ummat muslim pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, S., Abidin, Z., & Zuhri, S. (2015). *Implementasi Metode Pembiasaan Guna Menumbuhkan Karakter Religius Siswa dalam Pembelajaran Akhlak di SMP Muhammadiyah 4 Sambi Boyolali Tahun Pelajaran 2014/2015*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Alifia, H. N., Salma, D., Arifin, M. H., & Istianti, T. (2021). *Internalisasi Keberagaman Budaya dengan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, *6*(2).

Anisah, N. (2018). *Penanaman Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. Jurnal Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, *1*(1).

Dwi Hartati, M., Nugraha, R. A., & Suriswo, S. (2020). *Implementasi Kebijakan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Atas Di Kabupaten Tegal*. Universitas Pancasakti Tegal.

Fadilah, N. (2024). *Analisis Manajemen Waktu Dalam Qs. Al-'Ashr : Studi Komparasi Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Al-Azhar Nurul*. *Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, *4*(521).

Faisal, M. (2022). *Penguatan Nilai Nilai Pendidikan Karakter melalui Kisah-kisah Alquran Perspektif Tafsir Tarbawi*. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, *18*(1), 34–45.

Gofiur, A., & Saiful, M. M. A.-Q. (2013). *dari Klasik Hingga Kontemporer. Yogyakarta: Kaukabah Dipantara*.

Kalsum, U. (2023). *Manajemen strategi kepala madrasah dalam meningkatkan kinerja guru pendidikan agama Islam (PAI) pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Padangsidimpuan*. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Kholish, M. J. (2021). *Etika dan Moral dalam Pandangan Hadis Nabi Saw*. *1*(1), 83–96.

Munajat. (2021). *Keteladanan Perspektif Hamka Kajian Tafsir Al- Azhar*. *Skripsi*, 37.

Ritonga, S. H. (2023). *Peran tokoh agama dalam membina pendidikan keagamaan masyarakat Islam di Kelurahan Negeri Lama Seberang Kecamatan Bilah Hilir Kabupaten Labuhan Batu*. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Sastraatmadja, A. H. M., Aji, N. U. B., Poetri, A. L., Alwi, M., Suyitno, M., Yundianto, D., Putri, A. M., Yani, Y., Budiyono, A. E., & Sholihannisa, L. U. (2023). *Manajemen Pendidikan Islam*. Sada Kurnia Pustaka.

Yulianti, E. (2018). *Implementasi ekstrakurikuler keagamaan dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SMP Islam Brawijaya kota Mojokerto. Ta'dibia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, *8*(1).

ISSN 2962-8881